



HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS WONOGIRI II

Wahyuningsih¹⁾, Rismawati²⁾, Rina Harwati³⁾

^{1), 2), 3)}. Prodi D-III Kebidanan STIKes Estu Utomo.

E-mail: wahyueub2019@gmail.com; rismawati.eub@gmail.com; rinaharwati80@gmail.com.

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim selama 6 bulan. Rendahnya cakupan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi, dipengaruhi banyak hal, diantaranya rendahnya pengetahuan dan kurangnya informasi pada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif, tata laksana rumah sakit ataupun tempat bersalin yang tidak memberlakukan rooming-in, fasilitas kesehatan memberikan susu formula kepada bayi baru lahir, banyak ibu bekerja yang menganggap repot menyusui sambil bekerja. Di Puskesmas Wonogiri II cakupan pemberian ASI eksklusif sampai bulan Oktober 2010 sebanyak 87% dari 72 ibu menyusui bayi 0-6 bulan (Puskesmas Wonogiri II, 2020). Bidan berpendapat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dimulai sejak ibu hamil, sehingga saat ibu melahirkan ibu sudah banyak pengetahuan, sudah siap memberikan ASI eksklusif sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 72 dengan tehnik sampling yang digunakan yaitu total sampling menggunakan kuesioner terbuka 25 item soal untuk menilai pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif. Analisa data menggunakan uji chi square untuk menguji hipotesa. Hasil penelitian tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif. Kesimpulan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan.

Kata Kunci : Tingkat pendidikan, Pemgetahuan, ASI eksklusif.

RELATIONSHIP OF EDUCATION LEVEL WITH EXCLUSIVE BREASTFEEDING KNOWLEDGE IN PREGNANT WOMEN IN WONOGIRI II PRIMARY HEALTH CARE

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding means if the baby is only breastfed, without the addition of other fluids such as formula milk, lemon juice, honey, tea water, water and no added solid foods such as bananas, papaya, milk porridge, biscuits, rice porridge and the team for 6 months. The low coverage of the success of exclusive breastfeeding in infants is influenced by many things, including low knowledge and lack of information to mothers and families about the importance of exclusive breastfeeding, hospital management or delivery centers which often do not apply rooming-in, health facilities provide formula milk to newborns, many working mothers find it difficult to breastfeed while working. At the Puskesmas Wonogiri II, coverage of exclusive breastfeeding until October 2010 was 87% of 72 mothers breastfeeding infants 0-6 months. Midwives are of the opinion that the mother's knowledge of exclusive breastfeeding should start from the time the mother is pregnant, so that when the mother gives birth, the mother has a lot of knowledge, is ready to provide exclusive breastfeeding so that the coverage of exclusive breastfeeding increases. The purpose of this study was to determine the relationship between education level and knowledge of pregnant women about exclusive breastfeeding. The research method used was an analytic survey with a cross sectional approach. The are72 sample with total sampling technique used, and using an open questionnaire with 25 items to assess the knowledge of pregnant women about exclusive breastfeeding. Data analysis used the chi square test to test the hypothesis. The results of the study there was no significant relationship between the level of education and knowledge of pregnant women about exclusive breastfeeding. Conclusion, knowledge of pregnant women about exclusive breastfeeding is not only influenced by education.

Keyword: Education level, knowledge, exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

Pemberian ASI eksklusif memiliki makna jika bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2016).

ASI mengandung karbohidrat, protein, lemak, multivitamin, air, kartinin dan mineral secara lengkap yang sangat cocok dan mudah diserap secara sempurna dan sama sekali tidak mengganggu fungsi ginjal bayi yang sedang dalam tahap pertumbuhan. Komposisi ASI dipengaruhi oleh stadium laktasi, ras, keadaan nutrisi, dan diit ibu. Kandungan ASI lainnya yaitu sel darah putih, zat kekebalan, enzim pencernaan, hormon dan protein yang sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan hingga bayi berumur 6 bulan (Soetjiningsih, 2012).

Peningkatan angka ibu menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia balita dan dapat mencegah penambahan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya. Namun di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5 persen anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah

dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40 persen bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi (WHO, 2020).

Wakil presiden RI Ma'ruf Amin dalam acara peringatan "Pekan Menyusui Sedunia 2020" menyampaikan bahwa sesuai data Kemenkes RI, bayi yang memperoleh ASI eksklusif di Indonesia masih di bawah 50 persen. Artinya, masih lebih dari setengah anak-anak Indonesia tidak memperoleh haknya untuk mendapatkan ASI eksklusif (Purnamasari. DM, 2020). Adapun persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 65,57 persen, meningkat bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2017 yaitu 54,4 persen (Profil Kesehatan Propinsi, 2018).

Masih rendahnya cakupan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi, dipengaruhi banyak hal, diantaranya rendahnya pengetahuan dan kurangnya informasi pada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif, tata laksana rumah sakit

ataupun tempat bersalin yang sering kali tidak memberlakukan rooming-in (ibu dan bayi berada dalam satu kamar atau rawat gabung), fasilitas kesehatan memberikan susu formula kepada bayi baru lahir, banyak ibu bekerja yang menganggap repot menyusui sambil bekerja (Putri, 2016). Selain itu di daerah perkotaan dimana relatif lebih banyak ibu yang bekerja untuk mencari nafkah mengakibatkan ibu tidak dapat menyusui bayinya dengan baik dan teratur. Hal ini menjadi signifikan karena situasi tempat kerja belum mendukung praktik pemberian ASI, misalnya tidak tersedianya tempat pemerah dan menyimpan ASI, belum banyak tersedia atau tidak adanya tempat penitipan bayi agar ibu pekerja dapat menyusui bayinya pada saat tertentu. Tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada bayi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Sihombing, 2018).

Di Kabupaten Wonogiri cakupan pemberian ASI eksklusif baru 50% juga dari target 80%. Banyak ibu-ibu muda yang belum paham benar tentang ASI

Eksklusif. Perlu ada dukungan terus menerus kepada ibu-ibu muda seperti dari keluarga terdekat seperti suami dan lingkungan sekitar. Sehingga, ibu-ibu muda yang sedang menyusui merasa senang ada dukungan (Dinkes Kabupaten, 2020). Penyebab lain dari belum maksimalnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi, disebabkan kurangnya motivasi, terbiasa untuk memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini, kurangnya realisasi dukungan dari institusi-institusi kesehatan, kurangnya dukungan dari orang terdekat, terutama suami, promosi dan periklanan susu formula, yang kadang juga melibatkan tenaga-tenaga kesehatan. Oleh karena itu, perlu peningkatan secara terus menerus pengetahuan, pemahaman, dan motivasi ibu bayi untuk memberikan IMD dan ASI eksklusif selama 6 (enam) bulan (Dharma, 2018).

Di Puskesmas Wonogiri II cakupan pemberian ASI eksklusif sampai bulan Oktober 2010 sebanyak 87% dari 72 ibu menyusui bayi 0-6 bulan (Puskesmas Wonogiri II, 2020). Menurut salah satu bidan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas wonogiri dipengaruhi beberapa faktor seperti pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, ibu bekerja dan kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif. Bidan berpendapat pengetahuan ibu

tentang ASI eksklusif ini hendaknya dimulai sejak ibu hamil, sehingga saat ibu melahirkan ibu sudah banyak pengetahuan, sudah siap memberikan ASI eksklusif sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II pada bulan Mei tahun 2019 menggunakan kuesioner 25 soal yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data berasal dari 73 responden ibu hamil di Puskesmas Wonogiri II dengan tehnik total sampling saat responden mengikuti kelas ibu hamil masing-masing desa/kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II. Analisa data chi-square dipilih untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Univariat

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	F	(%)
SD/MI	0	0 %
SMP/MTs	14	19,45
SMA/SMK/MA	45	62,50
PERGURUAN TINGGI/	13	18,05
Total	72	100%

Dari tabel di atas responden yang lulus SMP/MTs 19,45%, lulus SMA/SMK/MA 62,50%, dan lulus Perguruan Tinggi/Kuliah 18,05%.

b. Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif

Kriteria	F	(%)
Kurang	5	6,95
Baik	23	31,94
Sangat Baik	44	61,11
Total	72	100%

Dari tabel di atas didapatkan hasil jika pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sangat baik 61,11%, baik 31,94%, dan kurang 6,95%.

Data Bivariat

Dalam penelitian ini, peneliti mengkategorikan tingkat pendidikan: SMP, SMA/SMK dan perguruan tinggi. Untuk pengetahuan peneliti kategorikan: kurang, baik dan sangat baik.

Berikut hasil crosstab Chi Square untuk pendidikan ibu dengan pengetahuan responden tentang ASI eksklusif:

Tabel 1. Pendidikan ibu dengan pengetahuan responden tentang ASI eksklusif

Tingkat Pendidikan n	Pengetahuan			Total
	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
SMP	2	5	7	14
SMA/SMK	2	13	30	45
PT	1	5	7	13
TOTAL	5	23	44	72

Dari tabel di atas, dapat diketahui tingkat pendidikan SMP (pendidikan dasar) dengan pengetahuan kurang 2 responden, baik 5 responden dan sangat baik 7 responden. Pada tingkat pendidikan SMA/SMK (pendidikan menengah) dengan pengetahuan

kurang 2 responden, baik 13 responden, dan sangat baik 30 responden. Pada tingkat pendidikan PT (kuliah/pendidikan atas) dengan pengetahuan kurang 1 responden, pengetahuan baik 5 responden dan pengetahuan sangat baik 7 responden.

Adapun hasil olah data SPSS mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif adalah sebagai berikut:

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,491 ^a	4	,646
Likelihood Ratio	2,302	4	,680
Linear-by-Linear Association	,224	1	,636
N of Valid Cases	72		

a. 5 cells (55,6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,90.

Hasil uji statistik chi square hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif diperoleh p value 0,646 sehingga dapat di artikan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif Di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II.

PEMBAHASAN

Sesuai hasil uji statistik, tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri II.

Sesuai pendapat A. Dharma (2018) perlu peningkatan secara terus menerus tentang pengetahuan, pemahaman, dan motivasi ibu bayi tentang ASI eksklusif selama 6 (enam) bulan. Selama 6 bulan pertama bayi hendaknya diberi ASI saja agar manfaatnya bisa dirasakan oleh bayi, ibu maupun keluarga. Untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif, perlu dipersiapkan sejak masa kehamilan. Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin (280 hari/ 40 minggu) atau 9 bulan 7 hari (Yulizawati, 2017). Di masa ini perlu dilakukan asuhan kehamilan / pemeriksaan kehamilan secara efektif untuk memantau kesehatan ibu dan bayinya.

Sesuai dengan pendapat Tyastuti (2016) bahwa asuhan antenatal yang efektif; adalah mempromosikan dan menjaga kesehatan fisik mental sosial ibu dan bayi dengan pendidikan kesehatan, gizi, kebersihan diri, dan proses kelahiran bayi.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2018) karena dalam penelitiannya, Sihombing (2016) menjelaskan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan menurut Fikawati (2012), tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai yang diperkenalkan. Pendidikan orang tua atau keluarga terutama ibu bayi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Tingkat pendidikan yang rendah akan sulit menerima arahan dalam pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan yang baik akan lebih mudah dalam menyerap informasi terutama tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sehingga akan

menjamin kecukupan gizi anak. Umumnya ibu yang mempunyai pendidikan tinggi dapat menerima hal-hal baru dan dapat menerima perubahan guna memelihara kesehatan khususnya tentang ASI Eksklusif. Mereka akan terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapat akan menjadi pengetahuan dan akan diterapkan pada kehidupannya.

Menurut Notoatmodjo (2012) tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang dicapai paling akhir. Tingkat pendidikan merupakan suatu standar yang menunjukkan seseorang dapat berperilaku dengan cara yang ilmiah. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah akan sulit memahami pesan atau informasi yang tersampaikan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 68,18% responden memiliki tingkat pendidikan menengah (lulus SMA/SMK) namun pengetahuan tentang ASI baik. Jadi meskipun teori di atas menjelaskan bahwa ibu yang tingkat pendidikan tinggi atau baik dapat lebih mudah menerima segala informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan jika tingkat pendidikan ibu yang rendah justru memberikan ASI 0,346 kali dibanding dengan ibu yang berpendidikan tinggi (Pitaloka, 2018).

Salah satu pendidikan kesehatan yang bisa diberikan adalah tentang ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif

memiliki makna jika bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2016). Pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya tingkat pendidikan. Jalur pendidikan formal akan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori dan logika, pengetahuan umum, kemampuan analisis serta pengembangan kepribadian. Pendidikan merupakan suatu proses dengan tujuan utama menghasilkan perubahan perilaku manusia yang secara operasional tujuannya dibedakan menjadi 3 aspek yaitu: pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan aspek ketrampilan (*psikomotor*). Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kemampuan dalam memahami semua obyek atau informasi yang diterima, khususnya ASI eksklusif dan manfaatnya (Notoadmodjo, 2012). Dalam penelitian ini 15,9% responden lulus dari perguruan tinggi, artinya kemampuan memahami semua obyek dan informasi lebih baik. Namun ada faktor lain yang mempengaruhi ibu pengetahuan ibu yakni kesadaran ibu dalam memberikan ASI dengan alasan ibu bekerja.

PENUTUP

Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif tidak signifikan. Pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tapi juga kesadaran dari ibu sendiri dalam memberikan ASI eksklusif. Meskipun bekerja ibu sebenarnya tetap bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dengan menggunakan instrumen yang lebih maksimal misalnya wawancara. Bagi bidan dan tim promosi kesehatan bisa menggerakkan kader kesehatan untuk ikut memberi dukungan dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil misalnya dengan menambah poster atau leaflet tentang ASI eksklusif di tempat-tempat strategis dan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, A. (2018). *Profil Kesehatan Dinkes Kabupaten Wonogiri Tahun 2018*. 100.
- Fikawati, S., dan Syafiq, A. 2012. *Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini Di Indonesia*. Jakarta: EGC
- Kristiana (2020). "*Dinkes Wonogiri-Kowpas Bersinergi Tingkatkan Cakupan ASI Eksklusif*". Diakses pada 2 November 2020 dari web: https://rri.co.id/surakarta/daerah/905898/dinkes-wonogiri-kowpas-bersinergi-tingkatkan-cakupan-asi-eksklusif?utm_source=whatsapp&utm_medium=external_link&ut

- m_campaign=General%20Campaign.
- Mufdlilah. (2016). *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabowo, Y. (2018). "Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah". Dinas Kesehatan Provinsi: Semarang.
- Pitaloka, D. A. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Amerta Nutrition*, 2(3), 265. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.265-270>.
- Purnamasari, DM. (2020). "Wapres: Bayi yang Memperoleh ASI Eksklusif di Bawah 50 Persen". Diakses pada 2 November 2020 dari [web: https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/12495911/wapres-bayi-yang-memperoleh-asi-eksklusif-di-bawah-50-persen?page=all](https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/12495911/wapres-bayi-yang-memperoleh-asi-eksklusif-di-bawah-50-persen?page=all).
- Putri, C. A. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Manfaat ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gentungan Kabupaten Gowa Tahun 2016. *Universitas Alaudin Makassar*.
- Sihombing, S. (2018). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Midwife Journal*, 5(01), 40–45.
- Tyastuti, S. (2016). Asuhan Kebidanan Kehamilan. In *Kemenkes RI*. Kemenkes RI.
- Yulizawati. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Kehamilan* (Yulizawati, ed.). Padang: Erka.
- WHO. (2020). *Pekan Menyusui Sedunia: Unicef dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan agar Mendukung Semua Ibu Menyusui di Indonesia selama Covid19*". Diakses pada 2 November 2020 dari [web: https://www.who.int/indonesia/news/detail/03-08-2020-pekan-menyusui-dunia-unicef-dan-who-menyerukan-pemerintah-dan-pemangku-kepentingan-agar-mendukung-semua-ibu-menyusui-di-indonesia-selama-covid-19](https://www.who.int/indonesia/news/detail/03-08-2020-pekan-menyusui-dunia-unicef-dan-who-menyerukan-pemerintah-dan-pemangku-kepentingan-agar-mendukung-semua-ibu-menyusui-di-indonesia-selama-covid-19)